

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul yang dipilih, objek dalam penelitian adalah data sekunder yakni berupa laporan tahunan (*annual report*) Provinsi DKI Jakarta dan laporan tahunan (*annual report*) BLUD Dinas Kesehatan. Periode pengamatan tersebut dipandang cukup untuk mengikuti perkembangan kinerja keuangan Provinsi DKI Jakarta karena digunakan data *time series* serta mencakup periode terbaru laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh. Pengambil data atau informasi melalui akses internet ke website Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID), Website tersebut memberikan informasi tentang masalah dalam penelitian.

Ruang lingkup dari penelitian ini meliputi pembatasan variabel Belanja Modal yang mencerminkan pengadaan berupa asset di Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), variabel Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang mencerminkan tentang Pendapatan yang diperoleh oleh Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), variabel Barang dan Jasa yang mencerminkan belanja pengadaan rutin tentang belanja barang dan jasa untuk menunjang pelayanan pemerintahan oleh Badan Layanan Umum Daerah (BLUD).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Dikatakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis

menggunakan statistik. Penelitian ini tergolong sebagai penelitian asosiatif atau hubungan yaitu penelitian untuk mengetahui sebab akibat. Hubungan atau pengaruh variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) (Sugiyono, 2012). Penelitian ini menggunakan data sekunder diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*) pada <https://website.ppid.jakarta.go.id> dan menggunakan data pendukung lain dari data internal.

C. Populasi dan Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Badan Layanan Umum Daerah (BLUD). Pembinaan SKPD/UKPD yang menerapkan Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum Daerah (PPK-BLUD) sebanyak 83 SKPD/BLUD. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan syarat berikut :

1. SKPD/UKPD yang menerapkan PPK-BLUD sebanyak 83 SKPD/BLUD;
2. BLUD yang memiliki laporan keuangan yang berada dibawah Binaan SKPD Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta sebanyak 73 UKPD.
3. UKPD BLUD dibawah binaan Dinas Kesehatan yang memiliki laporan keuangan dengan data lengkap 51 UKPD BLUD.

Berdasarkan pada kriteria pengambilan sampel seperti yang telah disebutkan di atas, maka jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 51 BLUD dibawah SKPD Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta yaitu Pusat Kesehatan Masyarakat dan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) selama

tiga tahun, sehingga jumlah data yang digunakan untuk pengamatan adalah 153 data panel.

D. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang terdiri atas variabel dependen (variabel terikat) dan variabel independen (variabel bebas). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan pemerintah daerah, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini yaitu belanja modal, belanja barang & jasa dan pendapatan asli daerah.

1. Variabel Dependen

a. Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah

1) Definisi Konseptual

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan pemerintah daerah. Kinerja keuangan adalah tingkatan pencapaian dari suatu hasil kerja dibidang keuangan. daerah yang meliputi penerimaan dan belanja daerah yang menggunakan indikator keuangan yang ditetapkan melalui suatu kebijakan atau ketentuan perundang-undangan selama periode anggaran. Dalam penelitian ini, kinerja keuangan diproksikan menggunakan rasio efisiensi. Rasio efisiensi yaitu alat analisis yang berguna untuk mengukur efisiensi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Pengukuran kinerja pemerintah daerah diukur dengan menilai efisiensi atas pelayanan yang diberikan kepadamasyarakat(Mulyani, 2017).

2) Definisi Operasional

Rasio Ketergantungan Keuangan Daerah dihitung dengan cara membandingkan jumlah pendapatan transfer yang diterima oleh penerimaan daerah dengan total penerimaan daerah. Semakin tinggi rasio ini maka semakin besar tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat dan pemerintah provinsi.

Rumus perhitungan Rasio Ketergantungan Keuangan Daerah menurut Mahmudi (2016) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Ketergantungan} = \frac{\text{Pendapatan Transfer} \times 100\%}{\text{Total Pendapatan Daerah}}$$

2. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah belanja modal, belanja barang & jasa dan pendapatan asli daerah. Adapun pengukuran variabel independen adalah sebagai berikut:

a. Belanja Modal

1) Definisi Konseptual

Belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu anggaran dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan pada kelompok belanja administrasi umum. Kelompok belanja ini mencakup jenis belanja baik untuk bagian belanja aparatur daerah maupun pelayanan publik (Mulia, 2016).

2) Definisi Operasional

Perhitungan rumus belanja modal yaitu :

Belanja Modal =	Belanja Tanah + Belanja Peralatan dan Mesin+ Belanja Gedung dan Bangunan + BelanjaJalan,Irigasi, dan Jaringan + Belanja Lainnya
-----------------	---

Proksi yang digunakan adalah belanja modal yang terdapat pada data realisasi belanja modal yang terdapat pada laporan keuangan tahunan BLUD Dinas Kesehatan.

b. Belanja Barang dan Jasa

1) Definisi Konseptual

Belanja barang dan jasa pemerintah merupakan suatu kegiatan rutin pengeluaran anggaran pemerintah untuk menunjang kebutuhan kegiatan-kegiatan pelayanan pemerintah kepada masyarakat. Dalam Peraturan Presiden Nomor 54 Tahun 2010 tentang pengadaan barang dan jasa. dijelaskan pengadaan barang jasa adalah kegiatan untuk memperoleh barang jasa oleh Kementerian/ Lembaga/ Satuan Kerja Perangkat Daerah / Institusi yang prosesnya dimulai dari perencanaan kebutuhan sampai diselesaikannya seluruh kegiatan untuk memperoleh barang jasa.

2) Definisi Operasional

Proksi yang digunakan adalah besaran anggaran belanja barang dan jasa Badan Layanan Umum Daerah (BLUD), jumlah pengeluaran barang dan jasa BLUD, dan efektifitas penggunaan belanja.

c. Pendapatan Asli Daerah

1) Definisi Konseptual

Pendapatan Asli Daerah adalah penerimaan yang sumbernya dari daerah tersebut. Pemungutannya didasari oleh peraturan daerah dan peraturan perundang-undangan yang berlaku dengan cakupannya yaitu terdiri dari hasil Pajak Daerah, Hasil Retribusi Daerah, Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan, dan Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah.

2) Definisi Operasional

Pendapatan asli daerah merupakan pendapatan yang bersumber dari potensi-potensi daerah itu sendiri. Total pendapatan asli daerah dapat

$\text{Pendapatan Asli Daerah} = \text{Pajak Daerah} + \text{Retribusi Daerah} + \text{Hasil Pengelolaan Kekayaan yang Dipisahkan} + \text{Lain-lain Pendapatan Asli Daerah yang Sah}$
--

diperoleh dari Laporan Realisasi Anggaran (LRA) daerah.

Proksi yang digunakan adalah Pendapatan Asli Daerah yang terdapat pada data realisasi Pendapatan Asli Daerah yang terdapat pada laporan keuangan tahunan BLUD Dinas Kesehatan.

E. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data, peneliti menyusun data-data dari masing-masing variabel berdasarkan data panel (*pooled data*) dengan menggunakan Eviews. Menurut Mahyus (2014) data panel adalah sebuah set data yang berisi data sampel individu pada sebuah periode waktu tertentu. Berdasarkan pada permasalahan yang dihadapi serta karakteristik data yang ada, dalam

teknik estimasi model regresi data panel terdapat tiga pendekatan yang bisa digunakan yaitu *common effect*, *fixed effect*, dan *random effect*.

Pada model *common effect* diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Sedangkan pada model *fixed effect* diasumsikan bahwa efek individu yang tercermin dalam parameter α memiliki nilai tertentu yang tetap untuk setiap individu namun setiap individu memiliki parameter *slope* tetap. Sedangkan pada model *random effect* diasumsikan dalam penentuan nilai α dan β didasarkan pada asumsi bahwa *intercept* α terdistribusi random antar unit. Dengan kata lain *slope* memiliki nilai yang tetap tetapi *intercept* bervariasi untuk setiap individu. Dalam menentukan model yang paling tepat dengan data yang akan diuji terdapat beberapa pengujian yang dapat dilakukan, antara lain:

1) Uji *Chow Test*

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *common effect* atau *fixed effect* yang paling tepat digunakan dengan syarat:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Fixed Effect Model*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-section chi square* < 0,05 atau nilai *cross-section F* < 0,05, maka H_0 ditolak atau model regresi menggunakan *Fixed Effect Model*. Sebaliknya, jika nilai prob *cross-section chi square* > 0,05 atau nilai *cross-section F* > 0,05, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect*

2) Uji *Hausman Test*

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *fixed effect* atau *random effect* yang paling tepat digunakan dengan syarat:

H_0 : Model *Random Effect Model*

H_1 : Model *Fixed Effect Model* (FEM)

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-sectionrandom* < 0,05, maka H_0 ditolak atau model regresi menggunakan *Fixed Effect Model* (FEM). Sebaliknya, jika nilai prob *cross-sectionrandom* > 0,05, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Random Effect Model*

3) Uji *Lagrangian Multiplier*

Uji ini dilakukan untuk memilih apakah model *random effect* lebih baik daripada *common effect* dengan syarat:

H_0 : Model *Common Effect*

H_1 : Model *Random Effect*

Dengan taraf signifikan sebesar 5%, jika nilai prob *cross-sectionrandom* < 0,05, maka H_1 diterima atau model regresi menggunakan *Random Effect Mode*. Sebaliknya, jika nilai prob *cross-sectionrandom* > 0,05, maka H_0 diterima atau model regresi menggunakan *Common Effect Model*

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikembangkan dan dibahas maka digunakan beberapa metode analisis data dan pengujian untuk menguji hipotesis pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2009). Uji statistik deskriptif adalah metode statistik yang menggambarkan sifat-sifat data. Kegiatan statistik di sini berupa kegiatan pengumpulan data, penyusunan data dan penyajian data dalam bentuk-bentuk tabel, grafik-grafik, maupun diagram-diagram (Noegroho, 2016).

2. Uji Asumsi Klasik

Dalam hal analisis regresi, ada asumsi-asumsi atau prasyarat yang harus terpenuhi. Artinya, ada sesuatu yang harus terpenuhi sebagai syarat untuk dilakukannya analisis selanjutnya. Jika prasyarat itu tidak terpenuhi, analisis selanjutnya tidak dapat dilakukan. Prasyarat yang dimaksud adalah normalitas linearitas atau autokorelasi, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas (Burhan, 2015).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak (Sugiyono, 2009). Menurut Burhan (2015) untuk memastikan bahwa sebuah sebaran data berdistribusi normal, perlu dilakukan uji normalitas. Menurut Winarno (2009) uji

normalitas dapat dilakukan dengan uji *Jarque-Bera* (JB) dengan syarat yang harus dipenuhi yaitu:

- 1) Nilai JB tidak signifikan (lebih kecil dari 2), maka data berdistribusi normal;
- 2) Bila probabilitas lebih besar dari tingkat signifikansi 5%, maka data berdistribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota observasi yang disusun menurut *times series* (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Terdapat beberapa penyebab autokorelasi yaitu adanya kesalahan bentuk fungsi yang digunakan tidak tepat, ketidaktepatan ini terjadi jika model yang digunakan merupakan model linear namun yang seharusnya digunakan untuk model tersebut adalah nonlinear. Pengujian untuk melihat adanya kemungkinan terjadinya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W) dan uji *Lagrange Multiplier* (LM Test).

Untuk mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi, ada pertimbangan yang harus dipatuhi dengan uji D-W, antara lain:

- 1) Bila nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (dl), berarti terdapat autokorelasi positif
- 2) Bila nilai DW lebih besar dari pada batas atas (du), berarti tidak terdapat autokorelasi positif

- 3) Bila nilai (4-d) lebih rendah dari pada batas bawah (dl), berarti terdapat autokorelasi negative
- 4) Bila nilai (4-d) lebih besar dari pada batas atas (du), berarti tidak terdapat autokorelasi negative
- 5) Bila nilai DW terletak diantara batas atas (du) dan (4-du), maka koefisien autokorelasi = 0, berarti tidak ada autokorelasi.
- 6) Bila nilai DW terletak antara (du) dan (dl) atau DW terletak antara (4-du) dan (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Uji autokorelasi dengan LM Test Menurut Ghazali (2017) uji autokorelasi dengan LM test digunakan untuk amatan diatas 100 observasi. Uji LM akan menghasilkan statistik *Breusch-Godfrey* sehingga uji LM juga kadang disebut uji *Breusch-Godfrey*. Dalam uji LM test jika nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ signifikan secara statistik < 0.05 maka mengindikasikan bahwa data penelitian terdapat autokorelasi dalam model regresi. Jika nilai $Obs \cdot R\text{-squared}$ signifikan secara statistik > 0.05 maka data terbebas dari indikasi autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menunjuk pada pengertian bahwa antarvariabel independen saling berkorelasi secara signifikan. Hal itu dapat terjadi jika dilakukan analisis regresi ganda yang melibatkan lebih dari satu variabel independen (Burhan, 2015). Jika terjadi korelasi atau ada hubungan yang linear di antara variabel independen, hal itu akan menyebabkan prediksi terhadap variabel dependen menjadi bias karena ada masalah hubungan di

antara variabel-variabel independen tersebut. Jadi, pada analisis regresi seharusnya tidak terjadi masalah multikolinearitas

Untuk mendeteksi hal tersebut dalam model regresi ini, dapat dilakukan pengamatan pada koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas dengan pengambilan keputusan jika koefisien korelasi antara masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,8 berarti terjadi multikolinearitas dalam model regresi.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaknyamanan variance dari residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas, tidak heteroskedastisitas. Heteroskedastisitas dapat diketahui salah satunya melalui uji Breusch-Pagan-Godfrey (BPG). Uji BPG dilakukan dengan cara meregresi fungsi empiric yang sedang diamati sehingga memperoleh nilai residual lalu dilanjutkan mencari nilai residual kuadrat. Selanjutnya menghitung X^2_{hitung} dan membandingkannya dengan X^2_{tabel} . Data dikatakan bersifat heteroskedastisitas apabila nilai X^2_{hitung} lebih besar dari X^2_{tabel}

3. Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan Syofian (2013), regresi linier merupakan alat yang dapat digunakan dalam memprediksi permintaan di masa akan datang berdasarkan data masa lalu atau untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Apabila dalam suatu

penelitian terdapat lebih dari dua faktor yang mempengaruhi faktor lain yang bersifat terikat maka digunakan teknik analisis regresi linear berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Adapun model regresi berganda yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

$$KK = \alpha + \beta_1 BM + \beta_2 BBJ + \beta_3 PAD + e$$

Dalam hal ini :

KK = Kinerja Keuangan KK

BM = Belanja Modal BM

BBJ = Belanja Barang dan Jasa BBJ

PAD = Pendapatan Asli Daerah PAD

e = Kesalahan residual (error)

α = Konstanta

4. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya (Syofian, 2013). Hipotesis harus dapat diuji secara empiris, maksudnya ialah memungkinkan untuk diungkapkan dalam bentuk operasionalisasi yang dapat dievaluasi berdasarkan data yang didapatkan secara empiris. Uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian adalah Uji t.

a. Uji statistik (Uji t)

Uji t merupakan uji yang dilakukan untuk melihat apakah masing-masing variabel bebas berpengaruh pada variabel terikatnya atau untuk mengetahui tingkat signifikansi variabel bebas (Dian, 2009). Uji t digunakan ketika informasi mengenai nilai *variance* (ragam) populasi

tidak diketahui (Syofian, 2013). Pada pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai dari t hitung dengan t tabel dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, berarti variabel independen secara individual berpengaruh terhadap variabel dependen.

Hipotesis pengukuran berdasarkan probabilitas (ρ) dibandingkan dengan signifikansi 5% atau 0,05 dengan syarat sebagai berikut:

- 1) Jika $\rho < 0,05$, berarti terdapat pengaruh
- 2) Jika $\rho > 0,05$, berarti tidak terdapat pengaruh

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 menunjukkan suatu proporsi dari variabel independen yang dapat menerangkan variabel dependen dengan persamaan regresi berganda (Suharyadi dan Purwanto, 2009). Sementara itu nilai R^2 memiliki kisaran 0 sampai dengan 1. Hal ini menunjukkan seberapa besar proporsi variabel-variabel independen yang dapat menerangkan variabel dependennya. Jika nilai variabel lebih dari 0,5 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dengan baik.